

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

1. Penelitian dari Salsabila Ramadhanti Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan judul *“Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII Mts N 3 Banyumas Tahun Ajaran 2018-2019”*

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara perhatian orang tua terhadap hasil belajar siswa di MTs N 3 Banyumas. Hal ini ditunjukkan oleh hasil analisis deskriptif yang menunjukkan perhatian orang tua berada pada kategori sedang dengan presentase 53%. Serta dari nilai uji regresi menghasilkan t hitung $3,753 > t$ tabel $1,658$ serta nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Serta nilai koefisien determinan (R^2), didapatkan nilai adjusted R Square adalah $0,103$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa perhatian orang tua memberikan pengaruh sebesar $10,3\%$ terhadap hasil belajar bahasa Indonesia.

Persamaan dengan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat pada variabel yang diteliti yaitu sama-sama meneliti dua variabel. Kemudian sama-sama menggunakan angket sebagai instrumen pengumpulan data. Sedangkan perbedaan terdapat penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah variabel. Penelitian tersebut menggunakan variabel (X) perhatian orang tua namun pada penelitian ini menggunakan variabel (X) yaitu lingkungan keluarga. Penelitian tersebut menggunakan variabel (Y) hasil belajar bahasa Indonesia, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel (Y) Prestasi Belajar Bahasa Indonesia.

2. Penelitian dari Zendi Adya mahasiswa program studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purworejo dengan judul “Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Minat Menyekolahkan Anak ke Jenjang Lebih Tinggi Di Dukuh Karang Sembung Desa Jebed Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang”.

Hasil penelitian ini yaitu lingkungan keluarga memberikan pengaruh terhadap minat menyekolahkan sebesar 19,71%. Kemudian analisis korelasi mengungkapkan ada pengaruh positif secara bersama-sama sebesar 31%. Dan sisanya secara signifikan sebesar 69% dipengaruhi oleh faktor lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif antara lingkungan keluarga terhadap minat menyekolahkan anak ke jenjang lebih tinggi.

Persamaan pada penelitian ini adalah pada pengambilan data menggunakan angket dan dokumentasi. Selain itu pada penelitian ini sama-sama meneliti variabel (X) Lingkungan keluarga. Dan juga sama-sama meneliti satu variabel (X) dan satu variabel (Y). Sedangkan perbedaannya adalah pada variabel dependen (Y) yaitu minat menyekolahkan ke jenjang lebih tinggi. Selain itu perbedaan penelitian ini terdapat pada tempat penelitiannya yaitu di Dukuh Karang Sembung Desa Jebed Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang.

B. Landasan Teori

1. Lingkungan Keluarga

a. Pengertian Lingkungan

Lingkungan adalah keseluruhan fenomena yang meliputi peristiwa, situasi dan kondisi (Yusuf dan Sugandhi, 2011:23). Sedangkan Dalyono (2010:129) mengatakan biasanya orang mengartikan lingkungan secara sempit, seolah-olah lingkungan hanyalah alam sekitar di luar diri manusia atau individu. Lingkungan sebenarnya

mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luar diri individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosial-kultural. Dengan demikian lingkungan dapat diartikan secara fisiologis, secara psikologis, dan secara sosio-kultural. Secara fisiologis lingkungan meliputi segala kondisi dan material jasmaniah di dalam tubuh seperti gizi, vitamin, air, zat asam, suhu, sistem saraf, peredaran darah, pernapasan, pencernaan makanan, dan kesehatan jasmani. Secara psikologis, lingkungan mencakup segenap stimulasi yang diterima oleh individu mulai sejak dalam konsepsi, kelahiran sampai matinya. Sedangkan secara sosio kultural lingkungan mencakup segenap stimulasi, interaksi, dan kondisi dalam hubungannya dengan perlakuan ataupun karya orang lain.

Menurut Sertain dalam Dalyono (2010:132) mengatakan bahwa apa yang dimaksud dengan lingkungan ialah meliputi semua kondisi-kondisi. Kondisi yang dimaksud adalah di dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku seseorang. Selain tingkah laku seseorang, lingkungan juga dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan adalah fakta sosial. Seperti peristiwa dan kondisi yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan atau tingkah laku seseorang di dalam kehidupannya.

b. Macam-Macam Lingkungan

Menurut Sertain dalam Dalyono (2010: 133) lingkungan itu dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu: 1) Lingkungan alam/luar, adalah segala sesuatu yang ada di dalam dunia ini yang bukan manusia, sebagai contoh adalah : rumah, tumbuh-tumbuhan, air, iklim, hewan, dan sebagainya. 2) Lingkungan dalam, adalah segala

sesuatu yang termasuk lingkungan luar/alam. Baik berupa benda mati, makhluk hidup ataupun peristiwa-peristiwa yang terjadi termasuk kondisi masyarakat terutama yang dapat memberikan pengaruh kuat kepada individu. 3) Lingkungan sosial, adalah semua orang/manusia lain yang mempengaruhi kita. Pengaruh lingkungan sosial itu ada yang diterima secara langsung dan ada yang tidak langsung. Pengaruh secara langsung, seperti dalam pergaulan sehari-hari dengan orang lain, dengan keluarga, teman-teman kita, kawan sekolah, sepekerjaan, dan sebagainya. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu lingkungan luar, lingkungan dalam, dan lingkungan sosial.

c. Pengertian Keluarga

“Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama” (Wirowidjojo dalam Slameto, 2010:61). Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara, dan dunia. Dapat dipahami bahwa betapa pentingnya peranan keluarga di dalam pendidikan anaknya. Cara orang tua mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap belajarnya. Orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan anaknya dalam belajarnya, waktu belajarnya, tidak menyediakan/melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, dapat menyebabkan anak tidak atau kurang berhasil dalam belajarnya.

Menurut Dalyono (2010:130) keluarga merupakan dimana akan diasuh dan dibesarkan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. Terutama

keadaan ekonomi rumah tangga, serta tingkat kemampuan orang tua merawat juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan jasmani anak. Sementara tingkat pendidikan orang tua besar pengaruhnya terhadap perkembangan rohaniah anak terutama kepribadian. Tingkat pendidikan juga sangat berpengaruh terhadap kemajuan pendidikan anak. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga berada umumnya akan menghasilkan anak sehat dan cepat pertumbuhan badannya, dibandingkan dengan anak dari keluarga berpendidikan akan menghasilkan anak berpendidikan pula.

Menurut Brown dalam Yusuf (2011:35) keluarga dapat diartikan dua macam. Yang pertama diartikan dalam arti luas keluarga meliputi semua pihak yang ada hubungan darah atau keturunan. Dan yang kedua diartikan dalam arti sempit keluarga meliputi orang tua dan anak. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama. Keluarga juga merupakan lembaga pendidikan yang utama, dimana anak dibesarkan. Keluarga juga merupakan tempat untuk mendapatkan pertumbuhan, pendidikan dan perkembangan yang baik.

d. Pengertian Lingkungan Keluarga

Menurut Yusuf dan Sugandhi (2011:23) lingkungan keluarga dipandang sebagai faktor penentu utama terhadap perkembangan anak. Alasan tentang pentingnya peranan keluarga bagi perkembangan anak adalah : (a) keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak; (b) keluarga merupakan lingkungan pertama yang mengenalkan nilai-nilai kehidupan kepada anak; (c) orang tua dan anggota keluarga lainnya merupakan “*significant people*” bagi perkembangan kepribadian anak; (d) keluarga sebagai institusi yang

memfasilitasi kebutuhan dasar insani (manusiawi) baik yang bersifat fisik-biologis, maupun sosiopsikolinguistik, dan (e) anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga.

e. Pentingnya Peran Lingkungan Keluarga di Dalam Pendidikan

Orang tua mempunyai peranan sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Sehingga orang tua menjadi seorang pribadi yang sehat, cerdas terampil, mandiri, dan berakhlak mulia. Seiring dengan fase perkembangan anak, maka peran orang tua juga mengalami perubahan. Menurut Hamner dalam Yusuf dan Sugandhi (2011:24) peranan orang tua yang sesuai dengan fase perkembangan anak adalah :

- 1) Orang tua sebagai perawat. Ibu atau ayah mempunyai peranan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan anak, seperti memberikan asupan makanan yang bergizi, memandikan, dan memakaikan pakaian yang bersih.
- 2) Orang tua sebagai pelindung. Pada saat anak sudah mulai merangkak dan berjalan, orang tua perlu memberikan perhatian ekstra untuk menjaga atau melindunginya, karena pada saat itu anak sudah mulai melakukan eksplorasi lingkungannya.
- 3) Orang tua sebagai pengasuh. Ketika anak sudah menginjak prasekolah , pada umumnya anak sudah masuk TK atau RA. Untuk itu orang tua perlu memberikan asuhan atau bimbingan kepada anak.
- 4) Orang tua sebagai pendorong. Anak usia SD sudah memiliki aktivitas yang cukup banuak, terutama yang terkait di bidang akademik sosial (ekstrakurikuler) yang

diprogramkan di sekolah. Terkait dengan hal itu orang tua perlu memfasilitasi aktivitas anak tersebut, yaitu dengan memotivasi atau mendorongnya agar anak tetap bersemangat untuk aktif mengikuti kegiatan yang diprogramkan sekolah.

- 5) Orang tua sebagai konselor. Istilah konselor disini bukan dimaksudkan seseorang konselor profesional yang memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, tetapi bagaimana orang tua menerapkan sikap dan perlakuan kepada anak layaknya seperti konselor yang berfungsi sebagai fasilitator dan motivator bagi anak dalam mencapai perkembangannya.

f. Lingkungan Keluarga Yang Mempengaruhi Perkembangan Anak

1) Keberfungsian Keluarga

Seiring perjalanan hidupnya yang diwarnai faktor internal atau kondisi fisik, psikis, dan moralitas anggota keluarga dan faktor eksternal (perkembangan sosial budaya), maka keluarga mengalami perubahan yang beragam. Ada keluarga yang semakin kokoh dalam menerapkan fungsi-fungsinya, sehingga setiap anggota merasa nyaman dan bahagia dan ada juga keluarga yang mengalami *broken home*, keretakan atau ketidakharmonisan sehingga setiap anggota keluarga merasa tidak bahagia. Keluarga fungsional menurut Alexander dalam Yusuf dan Sugandhi (2011:27) memiliki karakteristik sebagai berikut: (a) Minimnya perselisihan antar orang tua atau antar orang tua-anak; (b) Ada kesempatan untuk menyatakan keinginan; (c) Penuh kasih sayang; (d) Menerapkan disiplin yang tidak keras; (e) Memberikan peluang untuk bersikap mandiri dalam berpikir, merasa, dan berperilaku; (f) Saling menghargai atau menghormati (*mutual respect*) antar anggota keluarga; (g)

Menyelenggarakan konferensi (musyawarah) keluarga dalam memecahkan masalah; (h) Menjalinkan kebersamaan antar anggota keluarga; (i) Orang tua memiliki emosi yang stabil; (j) Berkecukupan dalam bidang ekonomi; (k) Mengamalkan nilai-nilai moral agama.

Sementara keluarga disfungsi menurut Hawari dalam Yusuf (2011:28) ditandai dengan beberapa karakteristik seperti kematian salah atau kedua orang tua. Kedua orang tua berpisah atau bercerai (*divorce*). Hubungan kedua orang tua kurang baik (*poor marriage*). Hubungan orang tua dengan anak tidak baik (*poor parent-child relationship*). Suasana rumah tangga yang tegang dan tanpa kehangatan (*high tensions and low warmth*). Orang tua sibuk dan jarang berada di rumah (*parent's absence*). Salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan (*personality or spsychological disorder*).

2) Pola Hubungan Orang Tua-Anak (sikap atau perilaku orang tua terhadap anak)

Baumrind dalam Yusuf dan Sugandhi (2011:28) mengemukakan hasil penelitiannya melalui observasi dan wawancara terhadap siswa TK (Taman kanak-kanak). Penelitian ini dilakukannya baik di rumah maupun di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya perlakuan orang tua (*parenting style*) dan kontribusinya terhadap kompetensi sosial. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama pada anak. Serta berperan penting terhadap perkembangan anak untuk mengenal nilai-nilai kehidupan anak. Orang tua juga memfasilitasi kebutuhan dasar insani (manusiawi) baik yang bersifat fisik-biologis maupun sosiopsikolinguistik.

Tabel 2.1 Pola Hubungan Orang Tua-Anak

<i>Parenting style</i>	Sikap atau Perilaku Orang Tua	Profil Perilaku Anak
1. <i>Authoritarian</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sikap “acceptance” rendah, namun kontrolnya tinggi. 2. suka menghukum secara fisik. 3. bersikap mengomando (memerintah/mengharuskan anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi). 4. bersikap kaku (keras) 5. cenderung emosional dan bersikap menolak. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mudah tersinggung 2. Penakut 3. Pemurung 4. Mudah terpengaruh 5. Mudah stres 6. Tidak mempunyai arah masa depan yang jelas. 7. Tidak bersahabat.
2. <i>Permissive</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. sikap “acceptance” nya tinggi, namun kontrolnya rendah. 2. memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan keinginannya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. bersifat impulsif dan agresif 2. suka memberontak 3. kurang memiliki rasa percaya diri dan mengendalikan diri 4. suka mendominasi 5. tidak jelas arah hidupnya 6. prestasinya rendah
3. <i>Authoritative</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sikap “acceptance” dan kontrolnya tinggi 2. Bersikap responsif terhadap kebutuhan anak 3. Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan 4. Memberikan penjelasan tentang perbuatan yang baik dan yang buruk 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersikap bersahabat 2. Memiliki rasa percaya diri 3. Mampu mengendalikan diri 4. Bersikap sopan 5. Mau bekerja sama 6. Memiliki rasa ingin tahunya yang tinggi 7. Mempunyai arah atau tujuan hidup yang jelas 8. Berorientasi terhadap prestasi

2. Prestasi Belajar Bahasa Indonesia

a. Pengertian Prestasi belajar

Menurut Arifin (2011:12-13) prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat perenial dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang

kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Prestasi belajar (*achievement*) semakin terasa penting untuk dibahas, karena mempunyai beberapa fungsi utama. Fungsi yang pertama adalah prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik. Kedua prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai “tendensi keingintahuan (*curiosity*) dan merupakan kebutuhan umum manusia”. Ketiga prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik dalam meningkatkan mutu pendidikan. Keempat prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan anak didik. Indikator ekstern dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan peserta didik di masyarakat. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan pula dengan kebutuhan masyarakat. Kelima prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik. Dalam proses pembelajaran, peserta didik menjadi fokus utama yang harus diperhatikan, karena peserta didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Ahmadi dan Widodo (2013:138) prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari

dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya. Yang tergolong faktor internal yang pertama adalah faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk ke dalam faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya. Kedua faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas faktor intelektual dan faktor non-intelektif. Ketiga faktor kematangan fisik maupun psikis. Sedangkan yang tergolong faktor eksternal yang pertama adalah faktor sosial yang terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, lingkungan kelompok. Kedua yaitu faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian. Dan yang ketiga yaitu faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.

c. Indikator Prestasi Belajar

Menurut Syah (2008:150) pada prinsipnya pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa murid sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangibile* (tak dapat diraba). Oleh karena itu yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa. Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa

sebagaimana yang terurai di atas adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah indikator kualitas dan kuantitas untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan yang telah dikuasai oleh siswa, dan juga dapat dijadikan sebagai pendorong bagi siswa untuk meningkatkan pengetahuannya.

3. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Mata pelajaran Bahasa Indonesia pada saat ini menggunakan penerapan kurikulum 2013. Menurut Mulyasa (2013:80) kurikulum 2013 berbasis kompetensi yang dapat dimaknai sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. Kurikulum 2013 ini diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap dan minat peserta didik agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab. Kurikulum 2013 berbasis kompetensi memfokuskan pada pemerolehan kompetensi-kompetensi tertentu oleh peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum ini mencakup sejumlah kompetensi dan seperangkat tujuan pembelajaran yang dinyatakan sedemikian rupa, sehingga pencapaiannya dapat diamati dalam bentuk perilaku atau keterampilan peserta didik sebagai suatu kriteria keberhasilan. Menurut Kurniawan (2015:36) materi pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum disebutkan dengan mata pelajaran. Setiap pembelajaran dilakukan untuk menyampaikan mata pelajaran tertentu. Proses pembelajaran Bahasa Indonesia

berbasis teks, sebagaimana harapan kurikulum 2013, bermaksud mengembangkan dan membina pribadi peserta didik agar memiliki kemampuan berpikir empiris dan kritis.

Adapun tujuan pendidikan bahasa Indonesia menurut Chaer dan Leonie dalam Pratiwi (2015:85) pendidikan atau pengajaran bahasa Indonesia selain untuk membentuk sikap pribadi manusia Pancasila (dengan segala bentuk konsepnya) pada sekolah dasar (SD) adalah agar para siswa dapat bernalar, berkomunikasi, dan menyampaikan kebudayaan dalam bahasa Indonesia. Pada tingkat sekolah menengah (SM) adalah agar siswa dapat bernalar, berinteraksi, dan menyerap ilmu dalam bahasa Indonesia, sedangkan dalam pendidikan perguruan tinggi (PT) agar para siswa dapat bernalar dan menyerap serta menyampaikan kebudayaan dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan uraian teori diatas dapat disimpulkan prestasi belajar bahasa Indonesia adalah perubahan yang diperoleh siswa. Baik setelah mengalami proses pembelajaran bahasa Indonesia untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Perubahan itu dapat dilihat dari kualitas dan kuantitas pengetahuan siswa.

C. Kerangka Pikir

Belajar sebagai proses atau aktivitas dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu faktor internal (dari dalam siswa) dan faktor eksternal (dari lingkungan). Faktor internal seperti keadaan jasmani, minat, kecerdasan, keamanan, bakat. Sedang faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, termasuk sarana dan prasarana belajar. Sebagai faktor eksternal lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar anak. Peran orang tua dalam prestasi belajar anak adalah ikut membantu dan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi anak baik masalah pelajaran maupun pergaulan, sehingga dengan itu anak akan merasa aman, tenang dan tidak merasa terlalu berat dalam menghadapi persoalan-persoalan.

Di samping lingkungan keluarga berpengaruh terhadap prestasi belajar anak. Lingkungan keluarga juga merupakan lingkungan pertama bagi anak dalam memperoleh pendidikan moral. Lingkungan memberikan pendidikan tentang tanggung jawab anak terhadap belajar serta pendidikan kepribadian siswa. Dalam kaitan ini jelas lingkungan keluarga berpengaruh besar terhadap pribadi anak. Baik dalam cara belajar serta suasana belajar anak, atau dapat disimpulkan apabila kondisi lingkungan keluarga baik maka prestasi belajar siswa juga akan lebih baik dari pada prestasi belajar siswa yang kondisi lingkungan keluarga tidak kondusif.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis ini akan menduga pada awal penelitian terhadap variabel yang akan diteliti. Penelitian ini memiliki hipotesis sebagai berikut :

1. H_a : Terdapat pengaruh lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar siswa Bahasa Indonesia Kelas XI SMK Ma' Arif NU 1 Kembaran.
2. H_o : Tidak ada pengaruh lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar siswa Bahasa Indonesia Kelas XI SMK Ma' Arif NU 1 Kembaran.